THIE LAN LAN: LONTJENG

3

Merenggut

ARWAH

Merengue

Lontjeng
Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

3

C. V. MARGA DJAJA
Djalan Malaka No. 20 DJAKARTA

7

PENG BIN KOAY HIAP mendelik kepada Ho Ho.

„Maksudku bagaimana menghadapi watak anehmu itu!" bentak Peng Bin Koay-hiap.

„Hu, sudah kukatakan, bahwa aku bukan seorang anak jang aneh, asal kau memperlakukan aku baik-baik, tentu aku djuga akan baik terhadap dirimu ! Tetapi kalau kau memperlakukau aku dengan kasar dan bengis, hmm, biarpun aku harus mati, tidak nantinja aku akan menjerah terhadap manusia djahat itu — — — — — !"

Muka Peng Bin Koay-hiap telah berubah lagi, namun dia tidak mengumbar kemarahannja itu lagi. Melainkan diago tua bermuka djelek ini sudah menghela napas.

„Sudahlah— — — tjepat kau melakukan penghormatan untuk gurumu ini!" kata Peng Bin Koay-hiap.

„Tetapi kau harus berdjandji, bahwa aku hanja akan mempeladjari ilmu silat jang akan kau turunkan, selain itu kau tidak mempunjai hak untuk memerintah diriku dengan kekerasan! Aku bersedia mendjadi muridmu asal kau djuga tidak menggunakan kekerasan terhadap diriku— — — dan— — —"

„Sudah! Sudah! Kau tidak usah terlalu rewel lagi! Apa sadja jang kau inginkan akan ku'luluskan, asalkan kau mau benar-benar mempeladjari ilmu silat jang kuturunkan kepadamu itu agar diangan sampai membuat malu kepada diriku dibelakang hari! Hajo tjepat memberi hormat kepadaku!"

Ho Ho tersenjum, botjah ini merasakan bahwa Peng Bin Koay-hiap benar-benar kewalahan menghadapi dirinja. Dan djuga botjah ini merasakan bahwa dia telah tjukup banjak mempermainkan djago tua bermuka djelek ini. Maka si botjah menekuk kedua kakinja berlutut dihadapan Sam Tiong Gie sambil memanggil: „Suhu— — —!"

Sam Tiong Gie djadi girang luar biasa, tjepat-tjepat dia memegang bahu Ho Ho dan

mengangkatnja bangun.

„Sudahlah muridku jang baik!" kata Sam Tiong Gie dengan tjepat dan diiringi oleh suara tertawanja. „Sedjak detik ini kau resmi mendjadi muridku— — —!"

Ho Ho tjuma mengangguk sadja. Sedangkan didalam hatinja si botjah masih mendongkol, karena sebenarnja hatinja tidak rela mengangkat Peng Bin Koay-hiap ini, jang tampaknja demikian djahat, mendjadi gurunja.

„Sekarang, karena kau sudah mendjadi muridku, maka kukira tidak ada halangannja kalau kutjeritakan kepadamu bahwa tepat pada malam ini disaat kentongan ketiga, gurumu akan menerima kedatangan seorang djago luar biasa, guna bertanding dan menetapkan siapakah diantara kami jang benar-benar memiliki kepandaian tertinggi — — —!" kata Sam Tiong Gie lagi kemudian.

„Siapakah nama djago itu, Suhu?" tanja Ho Ho.

„Dia she Mo dan bernama Wie Yang. Sebetulnja pada belasan tahun jang lalu dia merupakan seorang djago nomor satu didalam kalangan Kang-ouw, dan gurumu ini biarpun tidak bisa dirubuhkan oleh dia, toch djuga tidak berdaja untuk merubuhkan djago itu. Maka dari itu, kami telah berdjandji pada malam ini akan bertemu ditempat ini untuk mengadu kepandaian diantara kami guna menentukan siapakah diantara kami jang akan muntjul sebagai djago jang tulen jang tidak

terkalahkan!" dan setelah berkata begitu dengan sikap jang bangga, Peng Bin Koay-hiap melandjutkan perkataannja lagi sambil tertawa: „Hmmm — — — sekarang aku telah berhasil mempeladjari Im Yang Tjie (djari panas dan dingin) — — — biarpun aku belum mempeladjarinja dengan sempurna, toch dengan menggunakan beberapa djurus sadja, pasti orang she Mo itu akan kena ku'rubuhkan! Setelah itu, barulah aku akan mentjurahkan seluruh perhatianku untuk mendidik kau!"

Ho Ho tjuma mengangguk sadja, dia tidak tertarik sedikitpun atas tjerita Peng Bin Koay-hiap ini.

Sedjak hari itulah Ho Ho djadi tinggal didalam rumah itu bersama-sama dengan Peng Bin Koay-hiap.

Tetapi, dengan tidak terduga, mendjelang tengah malam pada hari itu djuga, disaat Ho Ho akan tertidur, tiba-tiba dia dikedjutkan oleh suara 'Braaaakkkk!' jang keras sekali, sehingga Ho Ho djadi melompat bangun dari pembaringannja dan dilihatnja suara berisik itu berasal dari rubuhnja daun pintu jang sekerti djuga terhadjar oleh benda keras!

Ho Ho tjepat-tjepat menoleh kepembaringan jang satunja lagi, dimana tadi Peng Bin Koay-hiap tertidur disitu. Namun waktu Ho Ho melihat pembaringan itu, hatinja ber-

denjut kaget, kakek tua bermuka djelek itu ternjata telah tidak berada dipembaringan tersebut. Kemana perginja Peng Bin Koay hiap ?

Tjepat-tjepat Ho Ho telah berlari keluar dari kamar itu, dia melihat saldju masih turun sedikit-sedikit, dan diatas tumpukan saldju tampak tapak tapak kaki jang katjau sekali. Ho Ho segera djuga dapat menduga bahwa tapak-tapak kaki jang ada diatas saldju itu pasti tapak-tapak kaki Peng Bin Koay-hiap dan musuh jang telah datang menjatroni padanja.

Lama djuga Ho Ho berdiri dimuka pintu itu mengawasi tapak tapak kaki diatas tumpukan saldju tersebut. Achirnja si hotjah teringat sesuatu, dan dengan tjepat dia telah mementangkan kakinja, berlari dengan tjepat sekali untuk melarikan diri dari tempat tersebut, karena Ho Ho memang ingin mempergunakan kesempatan dikala Peng Bin Koay hiap sedang menghadapi musuhnja itu, Ho Ho bermaksud ingin melarikan diri sedjauh mungkin dari tempat tersebut.

Hudjan saldju itu tidak diperdulikan oleh Ho Ho, dia berlari setjepat mungkin. Ho Ho jakin, kalau memang dia melarikan diri dengan tjepat mendjauhi tempat itu, pasti Peng Bin Koay.hiap, jang sudah mendjadi gurunja, tidak akan bisa mentjarinja.

Lama djuga Ho Ho melarikan diri, sampai achirnja dia merasa letih bukan main. Tjepat-tjepat Ho Ho mengasoh dan duduk dibawah sepotong batu gunung jang menondjol keluar, sehingga Ho Ho djadi terlindung dari serangan hudjan saldju.

Tiba-tiba sekali Ho Ho mendengar suara berdentangnja dan suara beradunja dua sendjata tadjam, tampaknja didekat tempat tersebut sedang terdjadi suatu pertempuran.

Ho Ho djadi terkedjut sekali, karena seketika itu djuga dia menduga apakah tidak mungkin bahwa orang jang sedang bertempur itu adalah Peng Bin Koay-hiap dan musuhnja! Karena berpikir begitu, Ho Ho tjepat-tjepat merangkak masuk keliang batu itu lebih dalam lagi, agar terlindung tidak terlihat oleh siapapun.

Semakin lama suara beradunja sendjata tadjam itu terdengar semakin mendekat djuga, dan segera pula Ho Ho bisa melihat orang jang sedang melakukan pertempuran tersebut bukanlah Peng Bin Koay-hiap dan lawannja, melainkan dua orang wanita jang berusia belasan tahun, sedang bertempur sambil tertawa-tawa dengan suara jang njaring, dan kalau dilihat tjara bertempur mereka, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka sedang berlatih belaka, djadi bukan sedang bertempur sungguhan.

Ho Ho mementang matanja lebar-lebar, dia mengawasi terus. Sedangkan kedua gadis itu telah berlari-lari sambil tertawa-tawa lebih mendekat ketempat persembunjian Ho Ho.

Terkadang, hanja sekali-sekali, terdengar suara benturan pedang mereka dengan keras. Lalu diiringi oleh suara tertawa mereka pula.

Tampaknja kedua gadis ini sangat gembira sekali.

Waktu berlari sudah dekat dengan batu ang menondjol keluar, kedua gadis tanggung tersebut berhenti disitu.

Napas mereka agak memburu.

„Tjietjie, aku sudah lelah!" kata gadis jang seorangnja. „Lebih baik kita pulang sadja— — — mungkin suhu sedang menantikan kita."

Gadis jang seorangnja lagi telah mengangguk.

„Baik!" sahutnja. „Tetapi tunggu dulu, aku ingin mengaso untuk mengatur djalan pernapasanku— — —!" dan dia lalu mengatur djalan pernapasannja jang agak memburu.

Sedangkan gadis jang seorangnja lagi, sang adik, telah mengawasi sekeliling tempat tersebut. Tiba-tiba sekali gadis tersebut melihat Ho Ho jang sedang bersembunji di-sudut batu jang menondjol itu. Mukanja segera djuga djadi berubah dan dia mengeluarkan

seruan tertahan sehingga sang entji djadi menoleh.

„Ada apa?" tanja gadis jang seorang lagi.

„Ada orang jang sedang bersembunji disitu!" sahut sang adik sambil menundjuk kearah tempat persembunjian Ho Ho.

Gadis itu menoleh dan melihat benar sadja bahwa disudut batu gunung jang menondjol itu bersembunji Ho Ho. Muka si gadis berubah hebat seketika itu djuga.

„Dari mana asalnja monjet gunung ini——?" katanja sambil mengerutkan sepasang alisnja.

„Dari mana lagi kalau bukan dari hutan?" sahut gadis jang mendjadi sang adik itu.

„Tjisss——!" gadis jang seorang lagi membuang ludah dengan sikap mengedjek.

Ho Ho melihat sikap kedua gadis itu jang terlalu angkuh sekali, sebetulnja hati si botjah panas sekali, dia mendongkol dan marah tidak keruan parannja telah dihina oleh kedua gadis tanggung ini. Namun karena dia mengingat bahwa kedua gadis itu hanjalah wanita, maka dia tidak mau melajaninja. Dan hanja duduk berdiam diri sadja disudut batu gunung jang menondjol itu.

Sedangkan kedua gadis itu telah melangkah pergi, tetapi baru melangkah beberapa

tindak, tiba-tiba sang kakak menahan langkah kakinja, sambil menoleh kepada si gadis jang mendjadi adiknja.

„Moy-moy ——— tunggu dulu!" katanja kemudian dengan suara ragu-ragu. „Tadi kita telah melatih ilmu pedang Bhok Kiam Hoat (pedang harum), apakah botjah itu tidak mungkin sedang berusaha mengintai latihan ilmu pedang kita itu? Hmmm ——— bukankah suhu kita telah berpesan, agar djanganlah sampai ada seorang pun jang bisa melihat latihan ilmu pedang kita itu ——— !"

Mendengar perkataan sang kakak ini, si gadis jang mendjadi adiknja itu, mengangguk mengiakan perkataan entjienja itu.

„Benar djuga tjietjie!" kata sang adik dengan tjepat. „Hmmmm ——— kalau memang monjet busuk itu benar-benar mentjuri lihat latihan-latihan ilmu pedang kita, maka apa jang harus kita lakukan untuk memberikan peladjaran kepadanja agar lain kali dia bisa tahu diri dan kapok ——— !"

„Kita hadjar biar dia kapok!" sahut sang entjie dengan tjepat.

„Bagus! Begitupun boleh! Nanti kita djelaskan kepada suhu, bahwa kita memang telah berusaha menutup dan merahasiakan latihan-latihan ilmu pedang kita, namun tjelakanja botjah ini memang telah datang terlebih dulu dan dia mentjoba mentjuri lihat latihan-latihan ilmu pedang Bhok

Kiam Hoat kita itu— — tentu kalau memang kita mengemukakan alasan-alasan jang masuk akal, suhu akan mau mengerti— —!"

Sang entji djadi girang mendengar adiknja itu menjetudjui usulnja.

Sedangkan Ho Ho sendiri mendengar setiap perkataan kedua gadis tersebut, hati Ho Ho djadi mendongkol sekali, karena dia mendengar dirinja disebut-sebut sebagai monjet busuk dan akan dihadjar biar kapok.

"Hmmmm— — tjoba sadja kalau memang benar-benar kalian berani memukul aku biarpun harus mengadu djiwa dan mengorbankan djiwaku, aku tetap akan melawan!" pikir Ho Ho didalam hati.

Sedangkan pada saat itu kedua gadis tanggung tersebut telah berdjalan menghampiri kearah batu gunung itu lagi.

Sang entji berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang memandang kepada Ho Ho, kedua matanja mendelik mengawasi Ho Ho.

"Keluarlah kau monjet buduk!" teriak si gadis itu dengan suara jang galak.

Ho Ho mendongkol sekali dirinja dipanggil sebagai monjet buduk. Itulah sebabnja, dia achirnja pura-pura tidak mendengar dan tidak melihat kedatangan gadis tanggung tersebut. Malah sepasang matanja telah dipedjamkan kuat-kuat.

"Hei monjet!" teriak gadis tanggung jang mendjadi sang entjie itu dengan suara

jang bengis. „Apakah kau tuli! Tjepat keluar!"

Tetapi Ho Ho masih berdiam diri sadja, jang membuat kedua gadis ini tambah mendongkol.

„Hei monjet!„ bentaknja dengan suara jang kasar sekali, matanja kedua gadis ini djuga mendelik lebar.

Ho Ho tambah mendongkol disebut sebagai monjet berulang-kali. Dia menoleh dan memandang dengan tatapan mata jang mengedjek.

„Hmmm ——— namaku bukan monjet!" kata Ho Ho kemudian. „Aku adalah manusia djuga sama seperti kalian berdua! Kalau kalian ingin dihormati olehku, maka hormatilah diri orang lain dulu ——— tidak baik sebagai seorang gadis bersikap begitu kasar ———!"

Kedua gadis tanggung itu djadi murka bukan main. Tangan salah seorang gadis itu, sang entjie, telah meraih segumpal saldju, dilemparkannja kepada Ho Ho, gumpalan saldju itu meluntjur tjepat sekali.

„Piukkkkk!" saldju tersebut telah menghantam kepala Ho Ho, dan bola saldju itu telah bujar kembali. Biarpun tidak sakit, tetapi timpukan bola saldju jang dilakukan oleh salah seorang gadis itu, telah menjebabkan Ho Ho djadi gusar bukan main. Dengan berani si botjah telah melompat keluar lalu tahu-tahu tangannja telah dipukulkan ke-

arah paha kanan salah seorang kedua gadis itu.

Gadis jang dipukul pahanja oleh Ho Ho, djadi terkedjut sekali, dia berusaha mengelakkannja, tetapi karena dia tadinja tidak bersiap sedia, maka dengan sendirinja pahanja itu terhadjar oleh tangan Ho Ho. Biarpun tidak mendatangkan perasaan sakit jang luar biasa, mengingat tenaga Ho Ho jang belum begitu besar, namun tetap sadja telah membuat kaget si gadis ini.

„Tjietjie ——— kenapa kau?" tegur si gadis jang seorangnja lagi waktu melihat entjienja itu terhujung-hujung tidak bisa berdiri tetap.

Mukanja sang entjie itu telah berubah merah padam, dia malu dan gusar sekali karena dirinja telah kena diselomoti oleh seorang botjah jang berusia diantara sembilan tahun itu.

„Kunjuk ketjil!" teriak sang entjie itu dengan gusar. „Aku Sun Hwa Ling kalau tidak bisa menghadjarmu, biarlah aku tidak akan hidup lagi didalam dunia ini!"

Dan setelah membentak begitu, Sun Hwa Ling, sang entjie ini, telah mentjabut pedang dan mengambil sikap mengantjam kepada Ho Ho.

Sedangkan si gadis jang seorangnja lagi, jang mendjadi adik dari Sun Hwa Ling dan bernama Sun Hwa Lian, telah tje-

pat-tjepat mentjabut pedangnia djuga, dia menghampiri untuk menolongi Sun Hwa Ling, djika sendainja sang entjie ini mengalami sesuatu hal jang tidak diingini.

Ho Ho djuga mendongkol sekali melihat sikap galak dari kedua gadis ketjil tersebut. Usia kedua gadis ketjil ini dilihatnja mungkin baru dua atau tiga belas tahun, namun sikapnja begitu galak.

Perlahan-lahan Ho Ho menundukkan kepalanja sambil memedjamkan matanja pura-pura tertidur. Sedikitpun dia tidak mau melajani kedua gadis tersebut.

Hal ini tentu sadja membuat Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian djadi tambah mendongkol.

„Keluar!" bentak Sun Hwa Ling dengan suara jang njaring sekali.

Tetapi Ho Ho tetap pura-pura tertidur dengan kepala tertunduk dan diam terus ditempatnja itu, disudut batu gunung jang menondjol keluar itu.

Sun Hwa Ling ketika melihat orang seperti tidak mau meladeninja, dia djadi tambah gusar. Tahu-tahu tubuhnja telah mentjelat, pedangnja ditudjukan kedekat tubuh Ho Ho.

„Kalau memang kau tidak mau djuga keluar, biarlah dengan pedang ini kupaksa engkau merangkak keluar!" antjam Sun Hwa Ling.

Dan ketika Ho Ho masih berdiam diri sadja tidak memperdulikan antjamannja itu, tahu-tahu Sun Hwa Ling telah menggerakkan pedangnja menusuk lengan Ho Ho.

Seketika itu djuga darah mengutjur keluar dari luka dilengan si botjah.

Tentu sadja Ho Ho djadi kesakitan dan gusar bukan main.

„Iblis djahat kau— — — !" teriak Ho Ho dengan suara jang mengandung kemarahan, dan dia djuga telah melompat keluar dengan tjepat sambil memegangi lengannja jang terluka itu.

Sedangkan Sun Hwa Ling telah melompat kebelakang untuk bersiap-siap, karena dia takut botjah ini menerdjang nekad kepada dirinja. Mulutnja telah memperlihatkan senjuman mengedjek.

„Hmmmm — — — — achirnja kau keluar djuga!" mengedjek Sun Hwa Ling dengan dingin.

Ho Ho memang sedang mendongkol terhadap kedua gadis tjilik tersebut, dengan memperlihatkan muka jang masam dia mendjebikkan bibirnja.

„Kau kira aku takut biarpun kalian mempergunakan sendjata pedang ?" bentak Ho Ho dengan sengit. „Hmmm— — — perempuan tidak tahu malu! Mengapa kau melukai diriku ?"

„Apakah masih perlu kudjelaskan ?" balas tanja Sun Hwa Ling dengan nada menge-

djek. „Kau tadi telah sengadja bersembunji disitu untuk mengintai latihan-latihan ilmu pedang kami — — !"

„Omong kosong !" bentak Ho Ho sengit. „Aku sedang berlindung dari serangan hudjan saldju ! Tjiss — — apa bagusnja sih permainan ilmu pedangmu sehingga aku harus mengintainja ? !"

„Enak sadia kau bitjara ?" mengedjek Sun Hwa Ling lagi dengan tawar. „Apakah memang ada orang jang mau dihudjan saldju ini bersembunji dibalik batu gunung jang tidak seberapa besar ! Kau tidak perlu membohongi kami — — lebih baik kau mengaku terus terang sadja bahwa kau memang telah dengan sengadja bersembunji disitu untuk mengintai latihan kami berdua !"

Ho Ho djadi tambah gusar. Dirinja dituduh begitu oleh kedua gadis tjilik tersebut malah gadis tjilik ini terlalu mendesak dirinja.

„Kalau seumpamanja aku ini memang benar benar mengintai kalian, lalu apa jang ingin kalian lakukan ?" tanja Ho Ho dengan sengit.

„Nah — — — achirnja kau mau mengaku djuga !" kata Sun Hwa Ling dengan tjepat. „Hmmmm — — — kau harus meminta ampun dengan berlutut memanggutkan kepala tiga kali kepada kami berdua !"

„Kalau aku menolak ?" tanja Ho Ho tam-

bah mendongkol.

„Pedang kami ini jang akan memaksa kau mau melakukannja!" sahut Sun Hwa Ling dengan tertawa mengedjek dan mata jang berkedip-kedip indah.

Ho Ho djadi tambah gusar, tubuhnja sampai menggigil, karena dia penasaran sekali.

„Dari mana ada aturan sematjam itu?" bentaknja sengit.

„Memang itu aturan kami!" sahut Sun Hwa Ling tjepat. „Kalau kau tidak mau melakukannja, hmm, sedikitnja tubuhmu akan menderita tiga lobang oleh pedang kami ini!"

Ho Ho telah mendengus memperdengarkan suara tertawa, kemudian telah memutar tubuhnja untuk berlalu tidak mau melajani kedua gadis tjilik tersebut.

Tetapi Sun Hwa Ling ketika melihat orang akan berlalu, bergerak dengan tjepat, tubuhnja tahu-tahu telah mentjelat dan dia telah menghadang dihadapan Ho Ho. Malah jang lebih hebat lagi, udjung pedang Sun Hwa Ling telah menempel dileher Ho Ho.

„Berhenti! Atau pedangku ini akan menembusi lehermu ini!" bentak Sun Hwa Ling dengan suara jang bengis.

Ho Ho gemetaran saking gusarnja.

„Apa jang kalian inginkan dariku?" bentaknja sengit.

„Berlutut dan mengangguk anggukkan kepala tiga kali untuk meminta maaf kepada

kami!" sahut Sun Hwa Ling dengan tegas.

"Kalau aku tidak mau?" tanja Ho Ho lagi

"Akan kubunuh !"

"Bunuhlah !" sahut Ho Ho dengan nekad.

Sun Hwa Ling djadi melengak mendengar perkataan Ho Ho, dia heran dan kaget.

"Kau tidak takut mampus ?"

"Mengapa harus takut mati ?! Dari pada dihina orang lebih baik mati !" sahut Ho Ho dengan gusar dan penasaran sekali. "Tetapi ingat, setan penasaranku tentu akan mentjari-tjari kalian berdua, perempuan djahat !"

Sun Hwa Ling kembali djadi melengak, tetapi ketika dia tersadar, gadis ketiil ini tertawa gelak-gelak, sambil tertawa begitu, dia djuga menoleh kepada Sun Hwa Lian, adiknja.

"Moy moy !" panggilnja. "Apakah kau pertjaja adanja setan didunia ini ?"

"Tidak !" sahut Sun Hwa Lian tjepat.

"Bagus ! Botjah ingusan ini katanja ingin mendjadi setan ! Biarlah kita lulusi permintaannja itu !" dan setelah berkata begitu, pedang ditangan Sun Hwa Ling telah bergerak, sreeetttt, tahu-tahu dada Ho Ho telah kena digaris oleh pedang Sun Hwa Ling.

Darah seketika itu djuga mengalir keluar dari dada Ho Ho, membuat botjah ini tambah penasaran dan gusar.

"Ini adalah luka jang pertama— — —!"

kata Sun Hwa Ling dengan suara mengedjek. „Aku akan melukai tubuhmu dua kali lagi. agar lain kali kau kapok mengintai latihan ilmu silat orang lain— — !"

Tetapi baru sadja Sun Hwa Lian berkata sampai disitu, tiba-tiba telah terdengar teriakan kalap Ho Ho, dan tampak botjah ini menjeruduk dengan nekad. Kepalanja telah membentur perut Sun Hwa Ling, sehingga gadis ketjil ini jang tidak menduga hal seperti itu bisa terdjadi, selain kaget, djuga sudah tidak keburu mengelakkan serudukan kepala Ho Ho jang sedang kalap dan mata gelap ini.

„Bukkkkkk !" kuat sekali kepala Ho Ho membentur perut Sun Hwa Ling.

Dengan mengeluarkan suara djerit kesakitan dan kaget, tampak tubuh Sun Hwa Ling telah terguling-guling diatas saldju.

Sun Hwa Lian djadi terkedjut sekali.

„Kunjuk setan ! Kau melukai tjitjieku ?" bentaknja galak sambil melompat akan menjerang kepada kepala Ho Ho.

Sun Hwa Lian menjerang kepada kepala Ho Ho.

Sun Hwa Lian menjerang dengan menggunakan kepalan tangan kanannja, jang mengenai kepala Ho Ho, karena Ho Ho memang tidak bisa mengelakkan serangan Sun Hwa Lian tersebut. Seketika itu djuga tubuh Ho Ho telah terpental dan berguling-guling diatas saldju.

Namun dengan tjepat Ho Ho merangkak bangun kembali, dengan nekad dia menjeruduk menerdjang Sun Hwa Lian jang kala itu tengah berdjongkok untuk memeriksa keadaan tjitjienja.

Sun Hwa Lian sama sekali tidak menduga bahwa Ho Ho bisa melakukan penjerangan lagi, maka ketika tahu-tahu kedua kakinja kena dirangkul oleh Ho Ho, dia djadi terkedjut bukan main. Tahu-tahu Ho Ho telah menggigit kaki Sun Hwa Lian sekuat tenaganja.

Tentu sadja Sun Hwa Lian djadi kesakitan dan mendjerit sekuat tenaganja, dia djuga telah menangis.

„Kau mau meminta ampun tidak?" teriak Ho Ho sesaat kemudian, dan kemudian melandjutkan lagi gigitannja.

Saking kesakitan Sun Hwa Lian diad mendjerit keras lagi dan menangis, sedangkan tangannja dengan kalap mendjambak rambut Ho Ho, ditariknja keras-keras.

o o o O o o o

8

HO HO sedang nekad dia tidak memperdulikan rambut dikepalanja itu ditarik begitu keras, dia malah menggigit lebih keras lagi.

„Kau minta ampun tidak ?" teriak Ho Ho lagi disaat Sun Hwa Lian menangis lebih keras sambil teraduh-aduh.

„Tidak! Kunjuk iblis kau! Kubunuh kau!" teriak Sun Hwa Lian sambil menangis kesakitan.

Tetapi Ho Ho tidak mau melajani antjaman Sun Hwa Lian, dia malah menggigit lagi paha Sun Hwa Lian lebih keras, sehingga gadis ketjil ini mendjerit tambah keras.

Sedangkan pada saat itu Sun Hwa Ling telah merangkak bangun, ketika melihat keadaan adiknja, dia djadi terkedjut sekali, tjepat-tjepat dia mengambil pedangnja jang tadi terlepas djatuh diatas saldju.

Dengan mengajunkan pedangnja itu, Sun Hwa Ling telah mengantjam akan menusuk Ho Ho.

„Tjepat lepaskan, keparat!" bentak Sun Hwa Ling dengan bengis.

Ho Ho merasakan udjung pedang Sun Hwa Ling telah menempel ditengkuknja, tetapi dia sedang gusar dan nekad, maka sudah tidak memperdulikan antjaman udjung pedang Sun Hwa Ling. Malah digigitnja paha Sun Hwa Lian tambah keras, membuat Sun Hwa Lian djadi berteriak-teriak kesakitan sambil menangis.

Melihat Ho Ho masih menggigit adiknja, Sun Hwa Ling djadi mengkeretek giginja, dia djuga memang mendongkol tadi Ho Ho telah menjeruduknja sampai terguling. Maka dari itu, digerakkan pedangnja, akan ditusukkan kepada tengkuk Ho Ho ini.

Tetapi sedang pedang itu meluntjur, dan hanja tinggal dua dim lagi dari kulit Ho Ho, tiba-tiba terdengar suara 'tringgg' jang perlahan, disusul mana pedang ditangan Sun Hwa Ling telah terpental terlepas dari tjekalannja dan djatuh diatas saldju.

Sun Hwa Ling sampai mengeluarkan seruan kaget dan merasakan telapakan tangannja pedih sekali, seperti djuga kulit telapakan tangannja itu petjah.

Dia tjepat-tjepat menoleh dengan gusar, tetapi ketika melihat seorang wanita tua jang rambutnja sudah berubah putih seluruhnja, maka Sun Hwa Ling djadi berubah putjat.

„Suhu— — — — !" tanpa disadarinja dari mulutnja meluntjur perkataan itu.

Sedangkan nenek tua jang tidak diketahuinja dari mana datangnja, telah mengeluarkan suara tertawa dingin dengan muka jang membeku tidak berperasaan, dia melangkah menghampiri Ho Ho, ditariknja lengan Ho Ho, dan tarikannja itu berkekuatan luar biasa sekali, menjebabkan Ho Ho mau tidak mau melepaskan gigitannja pada paha Sun Hwa Ling, dan tubuhnja terangkat naik keatas.

Sun Hwa Ling djuga telah melihat nenek tua itu, sambil masih mengutjurkan air mata, dia memanggil : „Suhu— — — ! Muridmu — — — — muridmu telah dihina botjah ini !"

Nenek tua itu telah menurunkan tubuh Ho Ho jang kala itu sedang meronta-ronta, kemudian dengan sorot mata jang tadjam, dia mengawasi kearah Ho Ho.

„Mengapa kau menggigit muridku itu, heh ?" tegurnja tidak senang.

Ho Ho jang telah dilepas dari tjekalan tangan si nenek, telah balas mendelik kepada nenek tua ini, sambil menundjuk kepada Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian jang telah berdiri tidak berdjauhan dari dirinja, dia lalu berkata dengan sengit: „Mereka jang tidak keruan djuntrungannja menghina dan menjiksa diriku! Kau sebagai guru mereka, mengapa tidak bisa mendidik murid-muridmu itu dengan benar?"

Si nenek tua mendjadi melengak, tetapi kemudian dia telah tertawa dingin.

„Mereka telah menjiksa dan menghina dirimu?" tanjanja dengan suara jang dingin.

„Benar!"

„Tetapi kulihat tadi malah kau jang sedang menggigit muridku jang seorang itu!"

„Mereka ingin menusuk tubuhku tiga kali dengan pedang mereka! Lihatlah luka dilenganku ini!" sahut Ho Ho dengan sengit.

Si nenek tua itu telah memandang kearah lengan Ho Ho, dia memang melihat darah merah membasahi badju dibagian lengan botjah ini. Matanja djadi memain tidak hentinja.

Sedang Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian berdiri dengan muka jang putjat dan tampaknja mereka ketakutan sekali.

Si nenek tua ini lalu menoleh kepada kedua muridnja itu.

„Benarkah kalian telah menghina dan menjiksa diri anak lelaki ini?" tegurnja de-

ngan sorot mata jang tadjam sekali.

„Ti — — — tidak Suhu, — — — malah dia jang telah bersembunji dibalik batu gunung itu untuk mengintai latihan ilmu pedang kita!" sahut Sun Hwa Ling dengan ketakutan, suaranja djuga gemetar.

„Bohong!" teriak Ho Ho dengan njaring dan sengit. „Kau djangan tjoba mendustai gurumu! Tadi bukankah kau telah memaki-maki diriku sebagai monjet tuli dan segalanja? Bukankah kau telah main serang dengan menggunakan pedangmu itu melukai diriku? Hmmm — — — mengapa sekarang malah kau tidak mempunjai keberanian untuk mengakui semuanja itu?!"

Mata si nenek telah merah tidak hentinja.

„Ling-djie! Kau bitjaralah jang sebenarnja! Djanganlah kau mentjoba mendustai diriku!" bentak si nenek dengan suara jang dingin.

„Tee-tju (murid) memang menjiksa dia, suhu! Tadi Tee-tju berdua sedang berlatih ilmu pedang jang baru sadja suhu turunkan kepada kami dan Tee-tju menemui dia sedang bersembunji dibalik batu gunung itu untuk mengintai latihan-latihan jang sedang tee-tju lakukan berdua! Maka dari itu, tee-tju telah menjuruhnja meminta maaf kepada kami, tetapi dia malah marah-marah dan seperti tidak memandang kepada kami dan dju-

ga seperti meremehkan sekali — —."

Nenek tua itu telah menghela napas.

"Tadi waktu aku sampai ditempat ini, kebetulan aku melihat kau hendak menusukkan pedangmu untuk menikam anak ini, untung sadja aku bisa bergerak dengan tjepat, dengan saldju jang kupulung-pulung itu, sehingga bisa kulontarkan pedangmu. Tjoba kalau tidak, bukankah sekarang anak ini sudah menggeletak tidak bernjawa lagi? Hmmm — — — ternjata kau terlalu gampang menggunakan pedangmu itu untuk melukai orang — — —?" dan waktu pada perkataanuja jang terachir itu, suara si nenek sangat galak dan dingin sekali, dia djuga melangkah menghampiri Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian, sehingga membuat kedua gadis itu tampak gemetaran ketakutan karena mereka memang mengetahui benar perangai guru mereka.

Ho Ho hanja menjaksikan sadja. Tadinja dia menduga bahwa si nenek tua ini sebagai gurunja kedua gadis ketjil itu, tentu akan memenangkan murid-muridnja itu. Namun sekarang melihat si nenek begitu marah terhadap diri kedua muridnja itu, hati Ho Ho djadi tidak enak sendirinja.

Apa lagi dilihatnja, tahu-tahu tangan nenek tua itu telah bergerak berulang kali: 'plak-plokk, plakk, plok', Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian telah kena ditempelengnja, hati Ho Ho djadi tambah tidak enak.

Sedangkan nenek tua itu telah membalikkan tubuhnja lagi, dia berdjalan menghampiri kearah Ho Ho. Ketika sudah datang dekat, nenek tua ini telah merangkapkan kedua tangannja.

„Siauw-ko (engko ketjil), ku'minta dengan memandang mukaku, maulah kau memaafkan murid-muridku itu ! Aku, Ngo Tok Sian Lie (Dewi Lima Ratjun) Phang Lin, dengan ini mewakili mereka untuk meminta maafmu itu — — — !" dan si nenek tua, Ngo Tok Sian Lie Phang Lin, telah mendjura beberapa kali kepada Ho Ho.

Tentu sadja hal ini membuat Ho Ho djadi sibuk sendirinja.

„Djangan begitu, Popo— — !" kata Ho Ho tjepat sambil membalas penghormatan dari nenek tua ini. „Aku — — aku djuga sudah tidak marah kepada mereka lagi !"

Si nenek tua, Phang Lin, telah menoleh kepada kedua murid-muridnja itu.

„Ling-djie, Lian-djie, tjepat kalian meminta maaf kepada engko ketjil ini !" perintahnja.

Dengan sikap segan-segan, dan tampaknja masih mendongkol terhadap Ho Ho, karena disebabkan botjah ini mereka sampai kena ditempeleng dua kali oleh guru mereka, Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian menghampiri dan memberi hormat kepada Ho Ho.

Tjepat-tjepat Ho Ho membalas penghormatan mereka itu.

Kemudian Phang Lin menoleh kepada Ho Ho, katanja: „Engko ketjil, siapakah namamu?"

„Aku she Siangkoan dan bernama Ho." sahut Ho Ho tjepat.

„Siangkoan ——— Siangkoan Ho?" tanja si nenek Phang Lin tiba-tiba dengan muka jang berubah hebat sekali, suaranja djuga agak gemetar waktu menjebut nama Ho Ho.

Ho Ho djadi heran dan tjuriga melihat sikap si nenek tua ini.

„Benar!" dia menjahut sambil mengangguk.

„Si ——— siapakah nama ajahmu?"

Ho Ho djadi ragu-ragu menjebut nama ajahnja.

„Untuk apa Popo (nenek) menanjakan nama ajahku?" tanja Ho Ho ragu-ragu.

„Apakah ajahmu bernama Siangkoan Djie?" tanja si nenek lagi.

Muka Ho Ho djadi berubah. Ajahnja memang bernama Siangkoan Djie, dan dia djadi heran sekali si nenek Phang Lin bisa mengetahui begitu tepat nama ajahnja.

Melihat perubahan wadjah Ho Ho, si nenek Phang Lin segera bisa membatja apa jang sedang dipikirkan oleh Ho Ho.

„Apakah memang benar ajahmu itu bernama Siangkoan Djie!" tegas si nenek.

Ho Ho achirnja mengangguk djuga.

„Benar Popo — — — dari mana Popo bisa mengetahui nama ajahku itu — — ?" tanja Ho Ho heran sekali.

Tetapi kala itu muka Phang Lin, jang bergelar Ngo Tok Siau Lie, telah berubah hebat sekali, tubuhnja djuga menggigil.

Tahu-tahu : „Plllooookkk !" tangan Phang Lin telah melajang menempeleng muka Ho Ho, sampai tubuh si botjah terhujung-hujung dengan mengeluarkan djerit kaget dan kesakitan, karena sedikitpun dia tidak menjangka bahwa si nenek akan menempelengnja begitu. Setelah terhujung-hujung, tubuhnja terguling diatas saldju.

Dengan tiepat Ho Ho telah merangkak bangun, dia djadi kaget dan djuga penasaran sekali, matanja mendelik mengawasi kepada Pahng Lin.

Dilihatnja si nenek tua Phang Lin tengah berdiri dengan muka jang bengis sekali dan djuga tubuh jang gemetaran seperti sedang menahan amarah jang sangat.

„Kau — — ternjata kau sama sadja dengan murid-muridmu itu — — kerdjamu tjuma bisa menghina orang jang tidak berdaja apa-apa — — !" maki Ho Ho dengan sengit.

Tetapi nenek tua Phang Lin itu tidak mau memperdulikan makian Ho Ho, dengan muka mengandung kemarahan jang sangat, dia

telah menghampiri, wadjahnja itu bengis sekali.

Ditjengkeramnja dada Ho Ho dengan keras, lalu diangkatnja tinggi-tinggi.

Ho Ho tidak berdaja sama sekali didalam tjengkeraman tangan nenek tua Phang Lin ini biarpun dia meronta, toch sama sadja bagaikan anak kelintji jang berada ditjengkraman burung elang, tidak bisa berkutik sedikitpun.

„Dimana ajahmu itu bersembunji, heh ?" bentak Phang Lin dengan suara jang bengis.

„Ada urusan apa kau selalu menanjakan ajahku ?" bentak Ho Ho sengit dan penasaran sekali.

„Plooookkkkkkk !" muka Ho Ho ditempeleng lagi oleh Phang Lin.

„Tjepat katakan dimana ajahmu itu bersembunji ," bentak si nenek.

„Tidak mau ! Aku tidak mau mengatakan !" teriak Ho Ho dengan suara jang njaring dan nekad sekali. Tjoba kalau si nenek bertanja setjara baik-baik, mungkin Ho Ho akan mendjelaskannja, tetapi Phang Lin telah menggunakan kekerasan terhadap dirinja, membuat sifat kepala batu Ho Ho datang lagi.

„Plokkkk !" kembali muka Ho Ho telah ditempeleng oleh Phang Lin.

„Kau mau mengatakannja tidak?"

„Tidak mau ?"

„Ploookkkkkk !"

„Tjepat kau katakan !"

„Tidak ! Biar sampai mati kau menjiksa diriku, tetap aku tidak mau memberitahukan !"

„Apakah kau mentjari mampus ?"

„Aku tidak takut mati !" sahut Ho Ho nekad.

„Plooookkkkkk ! Plaaaakkkkk !"

„Tjepat katakan !"

„Tidak ! Kau nenek siluman ! Lepaskan tjekalanmu ini ——— !"

„Plaaaaakkkkkkkk !"

„Kalau memang kau tidak mau memberitahukan dimana ajahmu itu bersembunji, hmmm, aku akan menempeleng kau sampai mampus !" antjam Phang Lin dengan suara jang menjeramkan. „Tjepat kau katakan !"

Ho Ho diam sadja, tjuma matanja jang mendelik kepada Phang Lin.

Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian ketika melihat guru mereka menjiksa Ho Ho, hati kedua gadis tjilik ini djadi girang, mereka bersorak didalam hati, karena rasa mendongkol mereka seperti telah dilampiaskan melihat Ho Ho ditempeleng berulang kali oleh guru mereka ini.

„Apakah kau tetap tidak mau mengatakannja dimana ajahmu itu ?" bentak Phang Lin lagi dengan suara jang bengis.

„Tidak! Sampai mati aku tidak mau mengatakan dimana ajahku itu!" sahut Ho Ho dengan nekad.

„Botjah keparat kau!" dan saking gusarnja, Phang Lin mengangkat tubuh Ho Ho tinggi-tinggi, tahu-tahu dia telah membanting Ho Ho dengan keras, sehingga melesak kedalam tumpukan saldju dan saldju itu djadi muntjrat kemana-mana!

Ho Ho merasakan kepalanja seperti djuga tertimpa benda keras waktu tubuhnja terbanting keras, dan djuga pandangan matanja djadi berkunang-kunang. Dia tadi sudah terlalu menderita, tersiksa oleh Peng Bin Koay hiap dan dua djago wanita lainnja, jaitu Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin. Maka dari itu, sekarang belum lagi seluruh kesehatan dan kesegaran dirinja pulih benar, dia telah disiksa pula oleh nenek tua ini. Bisa dibajangkan penderitaan jang dialami oleh botjah tersebut.

Dengan sekuat tenaga, Ho Ho berusaha untuk merangkak bangun.

Namun belum lagi dia bisa berdiri, Phang Lin telah menghampiri dan mentjengkeram lengannja.

„Tjepat katakan dimana ajahmu!" bentak si nenek dengan bengis sambil memperkeras tjekalan tangannja itu, jang membuat Ho Ho djadi kesakitan, sebab botjah itu merasakan betapa kelima djari tangan si nenek itu se-

perti telah berubah seperti djepit besi dan mentjekal sakit sekali.

„Siluman djahat — — kau — — kau djahat sekali !" maki Ho Ho dengan kalap karena dia sangat kesakitan sekali.

„Tjepat katakan !" bentak Phang Lin sambil memperkeras tjekalannja.

„Tidak !"
„Katakan !"
„Tidak mau !"
„Kau mau mampus ?"
„Tidak mau !„
„Hmmm — — aku akan menjiksa dan memaksa kau bitjara !"

„Djangan harap aku akan memberitahukan kepadamu dimana ajahku itu sekarang !"

„Aku Ngo Tok Sian Lie mempunjai banjak tjara untuk membikin kau bitjara !" kata Phang Lin dengan mendongkol sekali melihat kepala batu Ho Ho jang tetap tidak mau memberitahukan dimana ajahnja itu.

„Djangan harap kau bisa memaksa diriku !" sahut Ho Ho sengit.

Dan sambil menjahuti begitu, Ho Ho berusaha untuk meronta, tetapi dia tidak berhasil, malah tjekalan tangan Phang Lin semakin keras dan menjakitkan benar lengannja itu.

„Tjepat kau katakan dimana ajahmu kalau memang lenganmu ini tidak mau hantjur remuk ku'remas !" antjam Phang Lin dengan suara jang bengis.

„Siluman tua — — — siluman djahat— — aturan dari mana kau pakai untuk menjiksa diriku? Apa salahku?" teriak Ho Ho dengan kalap.

Phang Lin mengeluarkan suara tertawa dingin.

„Kalau memang kau tetap keras kepala, hmmm, aku malah akan membunuhmu! Aku menggunakan aturanku sendiri, siapa sadja jang berani menentang perkataanku, maka bagian orang itu ialah satu, jaitu harus mampus!"

„Siluman djahat kau — — — ohhh— —" dan Ho Ho hampir sadja mendjerit kesakitan, karena tjekalan tangan Phang Lin semakin keras. Tetapi dasar si botjah memang keras hati, dengan sendirinja dia tidak mau merintih kesakitan. Butir-butir keringat djadi mengutjur keluar dari tubuhnja.

„Tjepat kau katakan!"

„Tidak mau!"

„Aku akan hitung sampai tiga!" antjam Phang Lin dengan bengis. „Kalau kau tidak mau mengatakan djuga, hmmm, aku akan mengirimmu ke neraka!"

Ho Ho tidak menjahuti.

„Satu!" Phang Lin mulai menghitung.

Ho Ho diam sadja.

„Dua!"

Ho Ho tetap tidak meladeninja.

„Apakah kau benar-benar mau mampus, heh?" bentak Phang Lin mendongkol.

Ho Ho tetap berdiam diri sadja.

„Keparat kau!" bentak Phang Lin jang tambah gusar oleh sikap si botjah.

„Mengapa kau tidak teruskan hitungan mu?" tanja Ho Ho dengan mengedjek.

„Benar-benar kau tidak takut mampus?"

„Dari pada disiksa begini, lebih tjepat kau membunuhku sadja!" sahut Ho Ho.

Phang Lin djadi melengak sedjenak, tetapi kemudian djadi tertawa dingin.

„Hmmm —— enak benar kau ingin segera mampus!" katanja dingin. „Aku tidak sebodoh jang kau duga! Kalau kuhitung sampai angka ketiga kau masih tidak mau bitjara, aku malah akan menjiksa dirimu dengan tjara jang lebih hebat lagi!"

Ho Ho tjuma mendengus sadja.

„Tiga!" teriak Phang Lin dengan suara jang bengis.

Tetapi Ho Ho tetap berdiam diri sadja, dia seperti tidak mendengar hitungan Phang Lin jang sudah sampai pada angka ketiga itu.

Saat itu jang sedang dipikirkan oleh Ho Ho, hanjalah mengapa dirinja selalu ditimpa oleh kesialan belaka?

Phang Lin melihat si botjah berdiam diri sadja, dia djadi tambah gusar.

„Benar-benar kau berkepala batu!" kata Phang Lin dengan mendongkol dan mengangkat tubuh Ho Ho tinggi-tinggi. Lalu dengan

keras dia telah membantingnja.

Kembali Ho Ho merasakan kepalanja djadi berputar putar pusing, matanja djuga berkunang-kunang.

Phang Lin telah menggunakan kakinja untuk menjepak rusuk Ho Ho, membuat tubuh botjah ini terguling-guling diatas sandju.

„Kalau hari ini aku tidak bisa memaksa kau bitjara— — — hmmmmm, pertjuma aku bergelar Ngo Tok Sian Lie ! Dengan ratjun-ratjunku itu, akan kupaksa kau bitjara !" kata si nenek tua itu dengan suara jang bengis.

Biarpun kepala Ho Ho sedang pusing, namun dia bisa mendengar djelas perkataan si nenek.

Hatinja djadi terkedjut ngeri djuga mendengar nenek tua ini ingin menggunakan ratjun. Kalau memang si nenek turun tangan lantas, membunuh dirinja, memang tidak mendjadi soal, tetapi kalau dirinja disiksa oleh ratjun, bukankah itu akan hebat sekali penderitaannja ?! Diam-diam Ho Ho djadi mengeluh didalam hati. Untuk melarikan diri djelas sudah tidak keburu lagi, karena si nenek tua merupakan seorang djago silat. Maka tidak mungkin Ho Ho bisa melarikan diri dari tjengkeraman tangan si nenek.

„Habislah ! Habislah djiwaku kali ini !" keluh Ho Ho dengan hati jang berduka sekali. „Setiap kali aku selalu bertemu dengan manu-

sia-manusia djahat? Mengapa nasibku begini sial ?"

Sedang Ho Ho berpikir begitu, Phang Lin telah menghampiri.

„Aku bersjukur kepada Thian (Tuhan) jang ternjata mempunjai mata, sehingga dendamku jang sedalam lautan ini achirnja akan bisa di tumpahkan ! Biarpun kau bukan manusia Siangkoan Djie jang busuk itu, toch sebagai anaknja maka kiranja tjukuplah untuk meringankan dendam didalam hatiku ini dengan menjiksa dan membunuh dirimu !" kata Phang Lin dengan suara menjeramkan sekali.

Ho Ho djadi heran sekali. Tampaknja nenek tua ini sangat berdendam sekali terhadap ajahnja. Entah permusuhan apa jang terdapat diantara nenek tua ini dengan ajahnja. Hal ini tentu sadja membingungkan benar bagi Ho Ho.

Phang Lin mengulurkan tangannja dan menarik badju dibagian dada Ho Ho, kemudian menarik kedekat mukanja jang bengis itu.

„Kau dengar, pertama-tama aku akan membuntungi kedua tanganmu, kemudian menabas putus kedua kakimu, mentjongkel keluar kedua bidji matamu, menabas putus kedua telingamu, lalu baru mengambil djiwamu — — hmmmm, achirnja Thian bisa djuga mempertemukan aku dengan musuh bujutanku, biarpun hanja turunannja belaka— — — — —," kata si nenek dengan suara jang gemetar menundjuk-

kan kemurkaan jang bergelora didalam hatinja.

Ho Ho djadi tambah heran melihat kemarahan dan dendam jang meluap-luap begitu terhadap diri ajahnja.

„Sebetulnja ——— sebetulnja permusuhan apa jang terdapat diantara dirimu dengan ajahku ?" tanja Ho Ho kemudian dengan suara ragu ragu.

Muka si nenek Phang Lin djadi berubah hebat.

„Hm ——— kau tidak tahu kebusukan jang telah dilakukan ajahmu ?" tanja si nenek dengan suara jang menjeramkan sekali. „Hu, benar djuga, memang usiamu masih terlalu ketjil ! Kau tentu memang tidak mengetahui kebusukan ajahmu itu ! Lihatlah, wadjahmu mirip sekali dengan muka bangsat she Siangkoan itu ! Hmmm ——— aku akan mentjeritakan segalanja agar kau djangan mati dengan penasaran tanpa mengetahui kebusukan ajahmu itu !"

Dan setelah berkata begitu, si nenek tua telah menoleh kepada Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian, jang dipanggilnja dengan hanja melambaikan tangannja.

Tjepat-tjepat Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian telah menghampiri gurunja ini.

„Duduklah ! Kalian berdua djuga boleh mendengarkan tjeritaku ini, karena urusan ini menjangkut dengan diri kalian djuga !"

Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian tanpa banjak bitjara telah duduk didekat guru mereka.

Sedangkan si nenek jang bergelar Ngo Tok Sian Lie itu telah memandang Ho Ho dengan sorot mata jang bengis sekali, dia melihat wadjah Ho Ho agak lama, kemudian dia menggumam: „Wadjahmu mirip sekali dengan 'bangsat' itu— — — hmmm— — — ternjata didunia ini dia telah menurunkan bibit dirinja — — — kau memang dilahirkan untuk menerima sebagian dosa ajahmu! Dengarkanlah baik-baik, aku akan mentjeritakan kebusukan ajahmu itu! Siangkoan Diie adalah seorang manusia jang tidak berbudi, dia telah membalas kebaikan dengan kedjahatan! Hmmm— — — kedjadian ini dimulai waktu empat puluh tahun jang lalu, disaat mana aku baru berusia dua puluh satu tahun dan tjantik sekali— — —. " dan waktu bertjerita sampai disini, si nenek tua djadi memegang mukanja jang telah keriput, dia djadi menghela napas dan kemudian baru melandjutkan tjeritanja: „Waktu itu sebetulnja hidupku bahagia sekali, karena ajahku adalah ketua perkumpulan Kim Lang Pang (perkumpulan Serigala Emas), dan semua orang memperlakukan hormat sekali kepadaku. Perkumpulan Kim Lang Pang terdiri dari banjak tjabangnja, dan telah luas sekali menjebarkan kekuasaannja. Ajahku sangat berpengaruh sekali. Tetapi dengan tidak terduga, ajahku mempa-

njai permusuhan dengan Siangkoan Djie, dan 'bangsat' itu ternjata mempunjai kepandaian jang liehay sekali, setiap hari ,dia datang untuk mengatjau dan melakukan pembunuhan kepada anggota-anggota dari perkumpulan kami. Kalau ajahku mengadakan pendjagaan jang keras, dia tidak muntjul. Lalu setelah mendjelang setengah bulan, dikala orang-orang kami lengah, dia telah muntjul kembali untuk melakukan pembalasan dendamnja. Tetapi perbuatannja itu sangat litjik sekali, kerena dia tidak berani untuk berhadapan dengan ajahku, dia tjuma membunuh-bunuhi orang-orang Kim Lang Pang dengan tjara menggelap, sebab kepandaiannja masih berada satu tingkat dibawah ajahku— — —. "

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang alisnja waktu mendengar tjerita dari si nenek tua ini. Setahu dia, biarpun ajahnja memang tampak gagah, toch tidak pernah berlatih ilmu silat ataupun membitjarakan persoalan ilmu silat. Maka dari itu, mendengar tjerita Phang Lin ini, dia benar-benar djadi bingung. Dan seketika itu djuga Ho Ho mau menduga, apakah tidak mungkin nenek tua ini sedang salah mengenali orang?

"Ajahku sangat marah sekali melihat tjara litjik dari Siangkoan Djie, maka dia telah memasang perangkap dan terus djuga menjebar orang untuk menjelidiki dirinja si 'bangsat' itu — — — sampai achirnja, dengan

tjara mengepung, pada suatu hari ajahku bisa membekuk orang she Siangkoan ini. Dia dikurung didalam pendjara dalam tanah. Dan tjelakanja pada saat itu — — aku — — — aku telah melihat orang she Siangkoan itu, jang kala itu baru berusia antara dua puluh tahun dan mukanja tjakap — — sekali, sama seperti kau — —!" bertjerita sampai disini, mata Phang Liu tampak berkilat-kilat tadjam sekali dan memandang kearah jang djauh sekali, seperti djuga nenek tua ini sedang tjoba. tjoba mengingat kembali kedjadian ketika dia bertemu untuk pertama kalinja dengan Siangkoan Djie. Setelah itu, dia menghela napas dan melandjutkan tjeritanja lagi : „Dan tjelakanja akupun telah djatuh tjinta kepada bangsat itu ! Aku telah diam diam mendatangi kamar tahanannja dan karena mendengar budjuk rajunja, aku bersedia untuk mengchianati ajahku. Aku bersedia membebaskan dia, asalkan dia mau berdjandji menghabiskan permusuhan dengan ajahku. Dasar dia memang seorang bangsat, dia memberikan djandjinja kepadaku. Aku telah membebaskannja dan malam itu telah menjembunjikannja didalam kamarku ! Besoknja ajahku djadi panik ketika menerima laporan pendjaga itu bahwa kamar tahanan itu telah kosong dan 'pendjahat' telah kabur !" dan setelah bertjerita sampai disini, nenek tua ini kembali menghela napas.

Ho Ho jang mendengarkan tjerita Phang Lin tersebut, djadi tertarik sekali, dia djadi ikut tegang.

„Apakah — — apakah kau terus menjembunjikan orang itu didalam kamarmu?" tanja Ho Ho.

Si nenek tua Ngo Tok Sian Lie menganggukkan kepalanja.

„Benar! Selama sepuluh hari dia ku'sembunjikan didalam kamarku dan ajahku sedikitpun tidak menduganja. Dia telah menjebar orang-orangnja untuk menjelidiki dan pergi mentjarinja. Tetapi semua orang-orang ajahku itu mana bisa mentjari dia? Ku'ingat ketika hari keempat, dia telah membudjukku, sehingga aku terdjerumus didalam bisikan setan dan menjerahkan kehormatan dibawah tjumbu rajunja— — — sehingga sedjak detik itu aku bukan gadis lagi! Mendjelang pada hari jang kesepuluh itulah, setelah dia puas merasakan tubuhku selama enam hari berturut-turut, dia mengatakan kepadaku bahwa dia akan pergi dulu untuk melaporkan kepada gurunja, bahwa dendamnja kepada ajahku sudah diselesaikannja dan dihabiskan sampai disitu sadja. Aku girang sekali mendengar djandjinja itu, dia malah mengatakan, begitu urusan selesai, dia akan mengirim gurunja untuk melamar diriku! Namun tjelaka sekali! Bangsat tetap sadja bangsat! Setelah hari kesepuluhnja dia berlalu dari kamarku, te-

tapi pada hari jang kesebelas, telah terdjadi lagi beruntun pembunuhan terhadap anggota-anggota perkumpulan kami ! Tentu sadja aku djadi kaget sekali dan dengan menangis aku mengurung diri didalam kamarku dan berdoa kepada Thian (Tuhan) agar memberikan keinsjafan pada dirinia. Namun sifat angkara murkanja semakin meradjalela, dia telah membunuh puluhan orang anggota Kim Lang Pang lagi. Ajahku djadi sibuk sekali mengerahkan seluruh orang-orangnja untuk melakukan pengedjaran dan penangkapan terhadap diri si bangsat she Siangkoan tersebut. Dan achirnja, berkat bantuan dari djago-djago Siauw Lim Sie dan Butong Pay jang bersedia membantu kami Siangkoan Djie telah kena ditawan kembali oleh ajahku— — —."

Bertjerita sampai disini, si nenek tua Phang Lin telah menghela napas lagi.

„Lalu bagaimana ?" tanja Ho Ho dengan perasaan tegang.

„Hmmmm— — sebetulnja didalam hati, aku telah berdjandji bahwa begitu dia tertangkap kembali, maka akan ku'gunakan tanganku ini untuk membunuhnja ! Namun setelah dia tertangkap oleh ajahku lagi, hatiku djadi mentjair kembali dan entah kenapa aku djadi merasa kasihan sekali melihat keadaannja jang telah meringkuk didalam kamar tahanan dan dalam keadaan jang menjedihkan

sekali, karena seluruh urat dan djalan darah ditubuhnja telah diputuskan oleh ajahku, agar dia mendjadi manusia lumpuh dan tidak bisa melarikan diri lagi — — — djuga kedua tulang Pie pee (tulang pundak) nja itu telah diputuskan, agar dia tidak bisa menggunakan ilmu silatnja seumur hidupnja— — —. Waktu aku menemuinja kembali didalam kamar tahanan, dia telah mengeluarkan kata-kata jang membuat hatiku djadi tambah kasihan kepadanja, karena dia telah menangis dan meminta pertolonganku, agar djangan sampai dia mendjalankan hukuman mati jang akan segera didjatuhkan pada dirinja oleh ajahku. Achirnja aku nekad, aku menolongnja lagi. Kusembunjikan diluar gedung, disebuah rumah penduduk, dengan pesan, agar dia djangan pergi kemana-mana, dulu. Semua itu kulakukan, agar dia lebih selamat berada diluar gedung perkumpulan kami. Tetapi siapa sangka, ketika besoknja aku mendatangi rumah penduduk itu, ternjata dia telah berlalu. Malah kepada kakek tua jang djadi pemilik rumah tersebut, dia telah menitipkan seputjuk surat jang dikirim kepada ajahku ! Didalam surat itu tjelakanja dia malah mengaku bahwa dua kali aku telah menolongi dirinja, dan djuga malah dia mendjelaskan bahwa dia telah mentjemarkan diriku, sebagai pembalasan dendamnja. Didalam surat itu dia mengatakan bahwa dirinja akan

pergi mentjari seorang guru jang lebih hebat lagi dan djuga akan berusaha mengobati otot-otot tubuhnja jang telah putus itu, agar kelak disuatu hari dia bisa melakukan suatu pembalasan dendam lagi— —!" dan bertjerita sampai disini. muka Phang Lin djadi putjat dan tubuhnja agak gemetar, berulang kali dia telah menghela napas.

„Lalu bagaimana reaksi ajahmu setelah menerima surat itu ?" tanja Ho Ho tertarik sekali, hati si botjah berdebar keras. Begitu djuga Sun Hwa Ling dan Sun Hwa Lian, kedua gadis tjilik itu tampak mendengarkan dengan perhatian jang penuh, mereka tampak ikut mendongkol terhadap diri lelaki jang bernama Siangkoan Djie, jang telah memperdajakan diri guru mereka tersebut.

ooo O ooo

9

PHANG LIN telah menghela napas lagi, tahu-tahu tangannja telah menghadjar batu gunung jang ada didekatnja, saldju jang menempel dibatu gunung itu djadi muntjrat disertai oleh batu gunung itu jang djadi hantjur saking hebatnja pukulan tangan si nenek tua ini.

„Hmmm— — — disebabkan surat si bangsat itulah achirnja semua pengchianatanku itu terbongkar. Ajahku sangat marah, sampai muntah darah, waktu dia membatja surat dari si bangsat— — — —!! Hmmm— — — dengan bengis ajahku memeriksa dan mengadili

diriku ! Malah ajahku hampir pingsan waktu dia mendengar dari seorang tabib bahwa diriku sedang mengandung dan jang sedang kukandung itu adalah benih dari musuh besar. nja — — — ! Dengan bengis ajah memerintahkan kepada tabib itu agar menggugurkan kandunganku itu! Setelah itu, aku diusirnja dan tidak mau diakui sebagai keturunan Phang lagi! Betapa menjedihkan sekali nasibku pada saat itu, tetapi aku tidak berdaja sama sekali, maka aku telah terluntalunta selama bertahun-tahun. Sampai achirnja aku telah mempeladjari ilmu silat dari seorang niekouw jang liehay sekali, dengan maksud ngin pergi mentjari orang she Siangkoan itu guna melakukan pembalasan dan penasaran jang ku'alami ini! Hmmm — — — tetapi biarpun aku telah mentjarinja puluhan tahun, namun manusia tidak berbudi itu terniata tidak meninggalkan djedjak, aku tetap tidak bisa mentjarinja ! Aku telah bersumpah, kalau bertemu dengan dia, aku tidak ingin diriku dibudjuk dan diraju agar mengasihani dia lagi, aku akan mentjingtjang tubuhnja, karena disebabkan dia, aku sampai tidak diakui oleh keluargaku lagi, dan djuga telah diusir dari keluargaku !"

Dan bertjerita sampai disini, tampaknja Phang Lin berduka sekali, mukanja dipenuhi oleh hawa amarah jang sangat.

Ho Ho sampai bengong sadja waktu mendengar tjerita Phang Lin sampai disitu, dan dia djadi terkedjut sekali waktu Phang Lin menoleh kepadanja dengan sinar mata jang bengis.

„Hmmm ——— lihatlah! Mukamu begitu mirip dengan si bangsat! Tentu kaupun akan mendjadi manusia djahat! Lebih bagus sekarang sadja kau kumampusi agar djangan menimbulkan urusan-urusan jang merugikan orang lain!" kata Phang Lin dengan dingin dan bengis sekali.

Ho Ho sekarang baru mengetahui bahwa didiri perempuan tua tersebut terdapat kedjadian jang begitu hebat. Dengan sendirinja, dia djadi menaruh rasa kasihan dan terharu kepada Phang Lin.

„Popo ——— kukira kau telah salah mengenali orang! Biarpun ajahku bernama Siangkoan Djie, namun kukira ajahku bukanlah orang jang sedang kau tjari itu! Ajahku sama sekali tidak mengerti ilmu silat." kata Ho Ho dengan tjepat.

Muka nenek tua Phang Lin djadi berubah bengis sekali.

„Botjah busuk! Apakah kau sampai detik ini masih mau melindungi ajahmu jang busuk itu?" bentaknja dengan sengit.

„Tetapi Popo ——— aku bitjara dari hal jang sebenarnja ——— aku mengetahui benar, ajahku tidak mengerti ilmu silat!

Kalau memang ajahku itu orang jang kau maksudkan, tentu biarpun seluruh djalan darahnja telah diputuskan oleh ajahmu, toch dia akan tetap menaruh dendam, malah dengan lahirnja diriku ini, dia akan mendidik diriku agar mendjadi seorang djago guna membalaskan sakit hatinja itu, bukan? Namun, kenjataannja sekarang, aku sedikitpun tidak mengerti ilmu silat!"

„Bohong!"

„Benar Popo— — — aku memang tidak mengerti ilmu silat sedikitpun!" sahut Ho Ho.

„Itu mudah sadja, untuk menghindarkan diri dari mataku, tentu kau bisa pura-pura tidak mengerti ilmu silat!" kata si nenek dengan mendongkol.

„Apa untungnja aku membohongimu?" tanja Ho Ho djadi sengit djuga.

„Hmmmm, apa untungnja! Sudah djelas kau ingin melindungi djiwa busuk ajahmu itu!" sahut Phang Lin dengan sengit.

Dan membarengi dengan perkataannja itu, tahu-tahu: „Sreeetttt!" dia telah mentjabut keluar sebatang pedang pendek, jang tampaknja tadjam sekali, karena mata pedang itu tipis luar biasa.

„Bersiap-siaplah kau mendjalani hukuman jang akan ku'djatuhkan, karena kau masih membandel ingin melindungi ajahmu! Biarlah, aku biarpun tidak bisa mentjari ajahmu guna melampiaskan dendamku, toch sama

sadja dengan adanja kau disini! Hmmm, aku akan segera menabas putus kedua lenganmu ini— — — ! "

Ho Ho djadi kaget dan mendongkol. Dia djuga melihat bahwa Phang Lin bukanlah tjuma menggertak sadja, karena kalau dilihat sikapnja itu, bisa sadja nenek tua tersebut membuktikan antjamannja tersebut.

„Apakah— — — apakah kau memang benar-benar tidak mempunjai aturan dengan tjara busukmu ingin menjiksaku?" tanja Ho Ho agak gugup.

„Hmmm— — — sudah, djangan bawel!" bentak si nenek tua ini sambil mengajunkan pedang pendeknja itu untuk menabas putus tangan Ho Ho.

Tentu sadja hal ini membuat Ho Ho djadi kaget sekali, tetapi dia memang tidak berdaja untuk mentjoba mengelakkan sambaran pedang pendek si nenek jang bergerak tjepat itu.

Achirnja Ho Ho tjuma bisa pasrah sadja, dia mengeluh didalam hatinja.

Tetapi didalam detik-detik jang membahajakan keselamatan diri Ho Ho ini, terdengar suara bentakan jang mengguntur: „Djangan melukai muridku!"

Phang Lin dan kedua muridnja djadi terkedjut, mereka menoleh. Begitu djuga Ho Ho, botjah ini telah melihat orang jang membentak itu, hatinja djadi girang.

Kiranja, orang jang membentak itu adalah seorang kakek tua bermuka djelek dan bertubuh bungkuk. Dia tidak lain dari Peng Bin Koay-hiap Sam Tiong Gie !

Melihat kakek tua bermuka djelek ini, muka Phang Lin djadi berubah.

„Sam Tiong Gie, kuminta kau djangan mentjampuri urusanku !" bentaknja dengan suara mengandung perasaan tidak senang.

„Aku tidak pernah mau mentjampuri urusan orang lain !" sahut Sam Tiong Gie sambil tertawa hahahehe dan berdjalan mengi hampiri. „Tetapi urusan ini mempunja sangkutan djuga dengan diriku, sebab botjah itu adalah muridku, maka mau tidak mau, aku harus mentjampuri djuga ! Apa salah muridku, sehingga kau ingin menabas putus lengannja ?"

Muka Phang Lin djuga berubah lagi, muram benar.

„Botjah ini muridmu ?" tanjanja dengan suara jang tidak lampias.

„Benar ! Sedikitpun tidak salah !" sahut Sam Tiong Gie. Dan setelah menjahuti begitu, dia menoleh kepada Ho Ho.

„Kemari kau Ho djie — — !" panggilnja.

„Tetapi, Suhu — — nanti — — nanti nenek tua ini menusukku dengan pedangnja itu — — — !" kata Ho Ho pura-pura memperlihatkan sikap mandjanja.

„Djangan takut! Tidak ada setan jang berani mengganggu muridku! Apa lagi hanja seorang nenek tua!" sahut Sam Tiong Gie.

Ho Ho girang sekali mendengar sahutan Sam Tiong Gie, dengan tjepat dia telah bangun berdiri untuk menghampiri gurunja itu.

Sedangkan nenek tua Phang Lin djadi gusar bukan main melihat Sam Tiong Gie begitu tidak memandang sebelah mata kepadanja. Mata nenek tua ini djadi mendelik besar sekali dan djuga mukanja putjat pasi serta tubuhnja djadi menggigil keras.

„Orang she Sam —— menjesal sekali hari ini biar bagaimana aku harus membinasakan botjah ini! Maafkanlah, aku bukan tidak ingin memberi muka kepadamu, tetapi biarpun botjah ini kenjataannja adalah muridmu, tapi dia mempunjai sangkutan dendam dengan-ku sedalam lautan!" kata Phang Lin dengan suara gusar.

Peng Bin Koay-hiap djadi ketawa hehehe hehehe pandjang sekali, kemudian dia mengedip-ngedipkan matanja.

„Luar biasa! Luar biasa! Apakah sekarang kau telah memperoleh kepandaian jang lebih tinggi lagi, sehingga membuat kau berani membentak diriku?" tegur Sam Tiong Gie dengan suara jang mengedjek. „Kemari kau Ho-djie —— selembar rambutmu sadja dia berani mengusiknja, hmmm, aku akan membeset kulit tuanja itu!"

Ho Ho girang sekali mendengar Phang Lin dimaki-maki oleh gurunja ini. Tjepat-tjepat dia berlari menghampiri Sam Tiong Gie.

Namun Phang Lin jang kala itu sedang gusar, dia telah nekad sekali. Biarpun dia mengetahui Peng Bin Koay-hiap merupakan seorang djago jang luar biasa, namun dia sedang kalap.

Maka dari itu, dikala dia melihat Ho Ho sedang berlari menghampiri Sam Tiong Gie, dengan tjepat tangannja telah bergerak menimpukkan pedang pendeknja itu, maksudnja ingin menimpuk amblas kedalam punggung Ho Ho.

Pedang pendek itu meluntjur dengan tjepat dan bertenaga, namun Sam Tiong Gie mempunjai mata jang tadjam dan awas sekali, tjepat luar biasa tangan Sam Tiong Gie telah bergerak djuga mengibaskan lengan djubahnja, dari mana keluar serangkum angin jang keras dan menggulung pedang pendek itu sehingga djatuh tidak sampai mengenai sasarannja. Sedangkan Ho Ho telah sampa i disamping Sam Tiong Gie.

„Nenek tua itu djahat sekali, suhu!" mengadu Ho Ho untuk membakar hati Sam Tiong Gie. „Tadi dia telah menjiksa muridmu ini berulang kali — — untung sadja tidak sampai mati!"

Muka Sam Tiong Gie djadi berubah tidak

enak dilihat, hatinja kena dibakar oleh perkataan Ho Ho. Dengan bidji mata jang men. tjilak-tjilak, dia mendelik kepada Phang Lin.

„Kalau lain kali kau berani menghina muridku, hmm, aku akan membeset kulit tubuhmu jang tua itu!" kata Sam Tiong Gie.

Phang Lin kala itu sedang marah luar biasa, dia djadi nekad sekali.

„Kau kira akupun djeri terhadapmu, orang she Sam? Hajo kita main-main dulu beberapa djurus!" tantang Phang Lin dengan suara jang bengis.

Sam Tiong Gie tertawa mengedjek lagi.

„Apakah peladjaran jang pernah kuberikan pada lima tahun jang lalu kepadamu tidak membuat kau mendjadi kapok?" tegur Sam Tiong Gie lagi. „Baiklah! Kalau memang kau masih penasaran, mari kita main-main beberapa djurus!"

Phang Lin sedang murka, maka tanpa sungkan-sungkan lagi tubuhnja telah mentjelat, sambil melompat begitu, dikala tubuhnja sedang terapung ditengah udara, dia mengulurkan tangannja itu untuk menjerang Sam Tiong Gie dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnja.

Sam Tiong Gie menjadari, biarpun kepandaian Phang Lin masih berada dibawahnja, namun dia tidak boleh memandang remeh. Maka tjepat-tjepat dia mengeluarkan suara

tertawa jang pandjang, sambil tertawa begitu, tahu-tahu tubuhnja telah berputar setengah lingkaran, disusul oleh suara bentakannja membarengi kedua tangannja jang terdjulur keluar.

Terdengar suara bentrokan dari kedua tenaga dalam jang keras itu.

Segera djuga tampak kedjadian jang luar biasa sekali.

Tubuh Sam Tiong Gie djadi terhujung-hujung tiga langkah kebelakang, lalu berdiri tegak lagi, mukanja tjuma berubah sedikit.

Namun hebat sekali kedjadian itu untuk Phang Lin, karena begitu tenaga dalamnja membentur tenaga tangkisan dari Sam Tiong Gie, segera djuga dia merasakan tubuhnja seperti djuga kena didorong oleh sematjam kekuatan jang luar biasa, jang membuat tubuhnja djadi terpental beberapa tombak djauhnja dan djatuh diatas tumpukan saldju tanpa bisa mempertahankan keseimbangan tubuhnja!

Kedua gadis tjilik jang mendjadi murid Phang Lin djadi mengeluarkan seruan kaget, mereka heran sekali melihat guru mereka demikian mudah dilumpuhkan oleh Sam Tiong Gie, kakek tua jang bermuka djelek sekali dan bertubuh bongkok itu.

Kedua gadis tjilik tersebut djadi hanja memandang bengong, mereka djadi lupa untuk membantui guru mereka bangun berdiri.

Perlahan-lahan, dengan mengandung kemarahan jang sangat, Phang Lin merangkak untuk bangun.

Kemudian dengan sinar mata jang tadjam luar biasa, dia berkata dengan suara menjeramkan: „Orang she Sam— — — memang aku harus mengakui, kepandaianmu berada disebelah atas kepandaianku— — — tetapi tunggulah, lima tahun lagi aku akan mentjarimu guna menjelesaikan urusan ini— — —!" dan setelah berkata begitu, si nenek tua Phang Lin mendelik kepada Ho Ho jang kala itu berdiri disisi Sam Tiong Gie dengan tersenjum mengedjek, lalu dia menoleh kepada kedua muridnja. „Hajo kita berangkat!"

Tanpa menunggu djawaban kedua muridnja, nenek tua ini telah melangkah pergi, diikuti oleh kedua gadis tjilik jang mendjadi muridnja itu.

Sam Tiong Gie tertawa gelak gelak. Tahu-tahu tangannja telah menggeplak kepala Ho Ho, membuat botjah ini djadi kaget sekali.

„Kenapa kau Suhu?" tanjanja heran.

„Botjah bandel! Mengapa kau pergi main-main ketempat jang demikian djauh? Untung sadja tadi aku kebetulan sekali bisa menemuimu, tjoba kalau tidak, bukankah kau akan djadi perkedel oleh nenek tua itu?" tegur Sam Tiong Gie sambil tertawa.

Ho Ho djuga tertawa.

„Aku sedang main main ingin melemaskan otot ototku jang telah kaku karena seharian penuh aku tidur terus menerus diatas pembaringan — — — tidak tahunja aku sedang sial sehingga ketemu setan perempuan itu ———!" Ho Ho berdusta.

„Lain kali kau tidak boleh pergi djauh-djauh!" kakek bermuka djelek ini memperingatinja. „Kau harus baik-baik diam dirumah dan mempeladjari ilmu-ilmu jang akan kutu. runkan kepadamu — — !"

Ho Ho mengangguk sadja

„Dadamu masih sakit ?" tanja Sam Tiong Gie lagi sambil memandang kearah dada Ho Ho.

„Tidak !"

„Bagus ! Hajo kita pulang !" adjak Sam Tiong Gie.

Ho Ho mengiakan. Mereka guru dan murid ini telah menudju kerumah ketjil tempat tinggal dari Sam Tiong Gie.

Selama dalam perdjalanan itu, Ho Ho banjak menanjakan perihal nenek tua Phang Lin itu kepada Sam Tiong Gie, karena dia ingin mengetahui siapakah sebenarnja Ngo Tok Sian Lie itu, jang begitu keras memusuhi ajahnja !

Sam Tiong Gie menuturkan bahwa Phang Lin adalah salah seorang murid Ngo Bie Pay jang mengambil djalan sesat, nenek tua itu sering kali melakukan kedjahatan, jang membuat orang membentjinja. Achirnja Tjiang

bundjin Ngo Bie Pay mendengar sepak terdjang Phang Lin itu, maka dia diperingati dan diusir dari pintu perguruan Ngo Bie Pay. Tetapi sedjak diusir dari Ngo Bie Pay, ternjata Phang Lin bukannja insjaf dan merubah watak buruknja itu, malah perempuan tua ini semakin mendjadi djahat dan sering kali melakukan perbuatan jang merugikan orang lain dengan hanja mengandalkan kepandaian jang dimilikinja.

Sambil bertjerita, achirnja mereka sampai dirumah ketjil itu.

Ho Ho sendiri sudah mengambil keputusan bahwa dirinja lebih baik berdiam dirumah ini dulu untuk berguru kepada Peng Bin Koay-hiap jang tampaknja liehay dan mempunjai kepandaian jang tinggi sekali, daripada dirinja terlunta-lunta tidak keruan — — maka dari itu, tekad Ho Ho djadi bulat untuk mempeladjari ilmu silat jang akan diturunkan oleh Peng Bin Koay-hiap ini— —.

Peng Bin Koay-hiap telah memandangi Ho Ho, dilihatnja muka si botjah telah bengap bengkak-bengkak agak kebiru-biruan terkena tempelengan Phang Lin, serta telah dibanting berulang kali.

Dengan sendirinja, kakek bermuka djelek ini telah mengeluarkan suara tertawa geli.

„Ini dia peladjaran jang kau peroleh kalau main terlalu djauh dari rumah!" kata

Peng Bin Koay-hiap sambil tersenjum lutju. „Aku sudah bilang, lebih bagus kau selalu berada disampingku, maka tidak mungkin ada orang jang menghina dirimu !"

Ho Ho djadi malu, dia menundukkan kepalanja.

„Ini tjuma nasibku sadja jang sedang sial, suhu !" kata Ho Ho tjepat. „Tidak keruan djuntrungannja nenek tua itu ingin menjiksaku — — dia mengatakan bahwa mukaku sangat mirip dengan ajahku dan nama ajahku djuga kebetulan sama dengan nama jang disebutkan oleh dia — —."

Peng Bin Koay-hiap masih tertawa geli seorang diri, kemudian tanjanja : „Siapa nama ajahmu ?"

„Siangkoan Djie !" sahut Ho Ho

„Hah ?" berseru Peng Bin Koay-hiap dengan kaget dan saking kagetnja, malah djago tua bermuka djelek dan bertubuh bungkuk itu, telah melompat berdiri.

Ho Ho djadi kaget melihat lagak Peng Bin Koay-hiap, dilihatnja mata djago tua bermuka djelek ini bersinar-sinar tadjam sekali, mukanja djuga djadi tidak enak dilihat.

„Suhu— — — kenapa kau ?" tegur Ho Ho dengan heran.

„Ajahmu bernama Siaagkoan Djie ?" tanja Peng Bin Koay-hiap kemudian.

„Be — — benar — — — tetapi kau kenapa suhu ?" tanja Ho Ho dengan heran.

Tahu-tahu Peng Bin Koay-hiap tertawa gelak gelak dengan suara jang menjeramkan.

„Oh — — Thian (Tuhan) memang adil ! Achirnja bisa mengirim botjah ini guna menundjukkan dimana bersembunjinja bangsat itu !" menggumam Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang menjeramkan sekali.

Kemudian setelah itu, dia menoleh memandang kepada Ho Ho jang djadi bengong ditempatnja.

„Dimana sekarang ajahmu berada ?" tegur Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang berubah bengis sekali.

„Suhu — — kau — — — ?!" Ho Ho djadi bingung sekali melihat sikap si kakek tua bermuka djelek ini.

„Djangan panggil aku dengan sebutan Suhu lagi ! Kau sudah tidak mendjadi muridku dan aku djuga membatalkan niatku untuk mengangkat kau mendjadi muridku ! Hmmm — — — kau tjepat katakan, dimana bangsat she Siangkoan itu bersembunji ? !" tampaknja Peng Bin Koay-hiap begitu bernafsu sekali dan djuga telah berkata-kata dengan suara jang membentak keras sekali.

Ho Ho djadi heran sekali, tadi Peng Bin Koay-hiap jang telah memaksa Ho Ho agar mau mendjadi muridnja, tetapi sekarang siapa duga, begitu mendengar nama ajahnja,

maka si kakek tua bermuka djelek ini segera membatalkan maksudnja! Tentu sadja hal ini djadi membingungkan sekali bagi Ho Ho.

„Kau kenapa Suhu?" tanja Ho Ho dengan tjepat.

„Djangan panggil aku dengan sebutan Suhu! Kau dengar? Aku telah membatalkan pengangkatan kita sebagai guru dan murid! Sedjak detik ini kau bukan muridku, karena aku tidak ingin mempunjai seorang murid jang berasal dari keturunan seorang bangsat seperti Siangkoan Djie itu! Tjepat kau katakan, dimana bersembunjinja orang she Siangkoan itu!" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang bengis sekali.

Ho Ho seperti orang kesima, dia djadi memandang mematung sadja dengan bingung.

„Tjepat kau katakan!" bentak Peng Bin Koay hiap dengan suara jang mengguntur. „Dimana orang she Siangkoan itu kini berada!"

Ho Ho djadi tersadar, kemudian dengan suara jang datar, Ho Ho menjahuti: „Ajahku itu sekarang berada— —!"

„Dimana?" tanja Peng Bin Koay-hiap dengan bernafsu sekali.

„Diatas bumi ini— —!" sahut Ho Ho.

„Hah?" darah Peng Bin Koay-hiap djadi meluap, dia merasakan bahwa dirinja sedang dipermainkan oleh Ho Ho. „Keparat kau! Apakah kau ingin aku menggunakan kekerasan,

baru kau ingin membuka mulut guna menjelaskan dimana ajahmu itu bersembunji ?"

Ho Ho tjepat-tjepat menggelengkan kepalanja.

„Djangan marah-marah begitu suhu— —!" kata Ho Ho dengan tjepat.

„Aku bukan gurumu ! Kau dengar ? Aku bukan gurumu ? Djangan kau memanggilku dengan sebutan Suhu lagi, aku tidak mau mempunjai murid seperti kau! Tjepat kau katakan dimana bangsat she Siangkoan itu ? !"

Ho Ho benar-benar djadi bingung sekali. Mengapa ajahnja dimusuhi oleh setiap orang jang mendengar nama ajahnja ? Apa jang telah dilakukan oleh ajahnja ? Pekerdjaan terkutuk apa jang telah dikerdjakan oleh ajahnja, sehingga dia bisa dibentji oleh setiap orang jang mendengar namanja itu ?

Ho Ho djadi menggidik dengan sendirinia melihat sinar mata Peng Bin Koay-hiap jang begitu bengis, dan dia djuga djadi tidak berani menentang tatapan mata Peng Bin Koay-hiap, ditundukkannja kepalanja.

„Tjepat kau katakan, dimana si bangsat she Siangkoan itu kini berada ? !" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan kasar sekali.

„Aku tidak tahu — —." achirnja Ho Ho berdusta.

„Dusta !"

„Benar —— aku tidak tahu."

„Bagaimana kau bisa tidak mengetahui di

mana ajahmu itu berada, sedangkan kau adalah anaknja!"

„Sungguh ——— aku memang benar tidak mengetahui! Sedjak ketjil kami telah berpisah, karena ajahku itu telah pergi merantau!"

„Bohong!"

„Benar!"

„Plaaakkkkk!" tahu-tahu pipi Ho Ho telah kena ditempeleng oleh Peng Bin Koay-hiap dengan keras sekali.

„Tjepat kau katakan, djangan tjoba-tjoba untuk membohongi diriku, andjing!" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan kasar.

Ho Ho merasakan mukanja sakit sekali kena ditempeleng begitu oleh Peng Bin Koay-hiap, dengan penasaran Ho Ho mendelik kepada Peng Bin Koay-hiap.

„Mengapa ——— mengapa kau begitu tidak mempertjajai aku? Aku sudah mengatakan tidak tahu ——— mengapa kau masih mau mendesak terus agar aku mengatakan sembarangan sadja?!" tanja Ho Ho dengan sengit.

„Hmmm ——— aku memang tidak mempertjajai kau! Ajahnja seorang bangsat besar, maka sudah tentu anaknja djuga seorang andjing geladak jang tidak tahu malu!" maki Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang dingin dan njaring sekali. „Maka kalau kau tetap ingin melindungi tempat bersembunjinja ajahmu itu, hmmmm ——— nistjaja

aku akan mengambil djiwa andjingmu ini — — !"

„Mengapa kau begitu membentji ajahku ?" tanja Ho Ho dengan heran.

Muka Peng Koay-hiap berubah hebat, tahu-tahu dia telah menundjuk mukanja jang rusak sekali itu.

„Ini ! Ini ! Kau lihat mukaku ? Inilah hasil karya ajahmu jang telah mengukir mukaku dengan pedangnja sehingga mukaku djadi bertjatjad djelek begini ." kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang bengis sekali.

„Hah ?" Ho Ho djadi kaget sekali ketika mendengar pendjelasan Peng Bin Koay-hiap, si botjah sampai menelan air liurnja. „Apakah — — apakah ajahku begitu liehay dan kosen ? !"

„Kentut bau !" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan bengis sekali. „Untuk apa kau masih pura-pura menanjakan hal itu kepadaku ? Sebagai anaknja, tentu kau akan mengetahui dengan pasti, berapa banjak bulu jang tumbuh dipantatnja !"

„Tetapi — — setahuku — — ajahku tidak mengerti ilmu silat — —," sahut Ho Ho dengan sedjudjurnja.

Tetapi tanpa mengatakan apa-apa lagi, tahu-tahu tangan Peng Bin Koay-hiap telah bergerak menghadjar muka Ho Ho dua kali, ditempelenguja dengan keras, sampai terdengar suara 'Plakkkkkk ! Plokkkkkk !'

dua kali beruntun, dan pandangan mata Ho Ho djadi berkunang-kunang gelap

„Bangsat tjilik! Kau ternjata sudah mempunjai bakat-bakat djahat seperti ajahmu! Lebih bagus begitu kau memberitahukan kepadaku dimana tempat persembunjian ajahmu, hmmm, kau akan kubunuh sadja untuk melenjapkan bibit busuk dipermukaan dunia ini — — —! Tjepat kau katakan, ditempat mana ajahmu bersembunji ?"

Ho Ho sedang sengit dan penasaran sekali, karena dia telah kena ditempeleng lagi oleh Peng Bin Koay-hiap begitu keras.

„Aku tidak mau memberitahukan kepadamu!" teriak Ho Ho dengan penasaran sekali.

„Apa? Kau tidak mau memberitahukan kepadaku?" tanja Peng Bin Koay-hiap dengan bengis.

„Benar! Biar harus mampus, aku tetap tidak akan memberitahukan kepadamu tempat ajahku berada sekarang ini!" sahut Ho Ho dengan pasti.

„Andjing geladak kau!" teriak Peng Bin Koay-hiap dengan murka. „Baik! Kalau kau tidak mau memberitahukan kepadaku dimana bangsat she Siangkoan itu bersembunji, tidak mendjadi soal — — jang penting hari ini aku djuga akan menjiksa dan merusak mukamu itu dengan udjung pedangku, kemudian membiarkan kau pulang kerumah ajahmu, biar nanti mau tak mau ajahmu akan muntjul mentjariku

djuga!" Dan setelah berkata dengan suara jang begitu bengis, tahu-tahu Peng Bin Koay-hiap telah mentjabut pedangnja dengan sikap jang mengantjam sekali.

Ho Ho djadi menggidik mendengar mukanja ingin dirusak oleh Peng Bin Koay-hiap dengan menggunakan pedangnja itu. Dia djadi teringat kepada hidungnja jang kemarin ini telah dipotong hampir putus, diam-diam Ho Ho djadi menggidik ngeri. Tanpa disadarinja, tangan Ho Ho djadi memegangi hidungnja jang mulai sembuh itu.

"Kau mau mengatakan tidak, tempat ajahmu bersembunji itu, heh?" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan sikap jang bengis sekali.

"Kalau aku mengatakannja, apakah kau akan membunuhku djuga?" tanja Ho Ho.

"Benar!"

"Pertjuma sadja kalau begitu!" kata Ho Ho dengan suara jang njaring.

"Apanja jang pertjuma?!"

"Karena kalau aku mengatakan, kau djuga akan tetap membunuhku, kalau tidak mengatakan, djuga aku akan dibunuh oleh kau! Dua-duanja sama sadja, lebih bagus aku tidak mengatakan sadja! Bukankah nanti ajahku akan bisa membalaskan sakit hatiku kalau ajahku itu mendengar aku telah dibunuh oleh kau ibliš djahat— — —?"

Peng Bin Koay-hiap djadi melengak mendengar perkataan si botjah, tetapi kemudian

dia tertawa dingin. Mukanja masih tetap bengis dan dingin tidak berperasaan sedikitpun, tjuma memantjarkan hawa pembunuhan jang menjeramkan sekali.

„Baiklah! Kalau memang kau mau memberitahukan dengan djudjur dimana ajah-mu bersembunji, hmmm — — aku bersedia untuk membebaskan djiwamu dari kematian! Tetapi ingat, mukamu tetap akan kurusakkan dulu dengan pedangku ini — —!"

Hati Ho Ho djadi berdebar keras. Dengan mukanja dirusak oleh si kakek tua bongkok dan bermuka djelek ini, maka untuk selamanja bukankah dia akan mendjadi manusia bertjatjad?

„Tunggu dulu!" kata Ho Ho dengan tjepat.

„Apa lagi?"

„Maukah kau mentjeritakan dulu kepadaku, permusuhan apa jang terdapat diantara kau dengan ajahku?" tanja Ho Ho dengan tjepat.

„Tidak perlu kau dengar urusan itu!" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan bengis.

„Tetapi aku harus mendengarnja dulu, karena aku tidak mengetahui persoalan jang sebenarnja — — —!" kata Ho Ho. „Kalau nanti setelah mendengar tjeritamu, biarpun aku harus mati, hatiku puas — —!"

Peng Bin Koay-hiap tampak ragu-ragu, sepasang alisnja itu telah berkerut dalam

dalam, tampaknja dia bimbang benar.

„Kalau kau tidak mentjeritakan asal-usul permusuhan dengan diri ajahku, tentu begitu aku mati, aku akan mendjadi setan penasaran ——— aku akan mati dengan kedua mata jang tak terpedjamkan, karena aku akan mati penasaran sekali ——— !" kata Ho Ho lagi.

„Hmmm !" Peng Bin Koay-hiap telah mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin. „Baik ! Aku bersedia untuk mentjeritakan persoalanku dengan persoalan ajahmu itu tetapi kalau nanti aku telah mentjeritakan seluruhnja persoalan kami itu dan kau menjangkal tidak menepati djandjimu, hmmm ——— aku akan menjiksamu sehebat mungkin! Djangan kau mengatakan nanti aku manusia jang paling kedjam didalam dunia ini !"

„Baik !" sahut Ho Ho dengan tjepat, „Begitu djuga boleh !"

„Aku akan mentjeritakan garis besarnja —— dan kuharap kau mendengarnja baik-baik tentang kebusukan ajahmu itu ——— !" kata Peng Bin Koay-hiap lagi. Dia menghela napas dan mengawasi Ho Ho dengan tadjam sekali, lalu mulai mentjeritakan kisahnja, bagaimana sampai mukanja bertjatjad begitu djelek ———.

Ho Ho mendengarkan dengan hati jang berdebar tegang, sebab jang sedang ditjerita-

kan oleh Peng Bin Koay-hiap ini adalah perihal ajahnja ———.

Sebelum mentjeritakan segalanja, Peng Bin Koay-hiap telah menarik napas mengandung kemarahan beberapa kali. Matanja memandang bengis sekali kepada Ho Ho.

„Hmmm ——— !" dengusnja dengan tawar sambil tetap memandang Ho Ho tadjam sekali. „Wadjahmu sangat mirip sekali dengan muka ajahmu itu ——— biarpun aku tidak bisa mentjari ajahmu guna melakukan pembalasan dendam, tetapi dengan terbunuhnja dirimu ditanganku, maka hatiku akan puas, karena kau adalah darah dagingnja, dengan membunuhmu, sama sadja aku telah melampiaskan dendamku itu ——— !"

„Hajo kau mulai tjeritakanlah segalanja dengan djelas !" kata Ho Ho dengan mendongkol. „Tetapi setelah aku mendengar seluruh tjeritamu dan ternjata ajahku tidak bersalah, hmmmm, akupun tentu tidak akan senang diperlakukan kasar ——— aku akan mati mendjadi setan penasaran ! Ingat, kau harus mentjeritakannja dengan djudjur, tidak boleh dilebih lebihkan atau dikurang-kurangi !"

(BERSAMBUNG).

—Apakah jang menjebabkan Peng Bin Koay-hiap begitu membentji pada Siangkoan Djie ? (ajah dari Ho Ho).

—Bagaimana achirnja nasib dari Siangkoan Ho? Kami persilahkan anda batja sendiri pada kelandjutan dari tjerita ini lebih seru dan tegang !

Sudah terbit :

Si Iblis Betina

oleh :

Asmaraman Kho Ping Hoo

Sudah terbit :

Perintah Maut

» Bujung Hok «

* Tegang dan mendebarkan !

WANG YU
TERBIT TGL. 8.16.26
6
Tangan
SETAN

LI CHING
PEDANG
MAUT
TERBIT SETIAP HARI SENIN
10

OPA
TERBIT TIAP TGL. 9, 13, 23
GOLOK MAUT
12

OKT
JUDO JOHNAGA